

Puasa Membentuk Keadaban Ihsan

DR HAEDAR NASHIR, MSI

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي مُحَمَّدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ
وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ
لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاوَاهُ. أَمَّا بَعْدُ
فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيكُمْ وَوَأْيَايَ بِتَقْوَى
اللَّهِ حَقَّ تَقَاتِهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ، يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا كَتَبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا
كَتَبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ،
اللَّهُ أَكْبَرُ وَبِاللَّهِ الْحَمْدُ. اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ
لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَبِاللَّهِ الْحَمْدُ.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Tuhan Yang Maha Suci yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya yang tak bertepi. Shalawat dan salam untuk Nabi akhir zaman, Rasul yang hadir membawa risalah Islam sebagai rahmat bagi semesta alam. Demikian pula

keselamatan bagi para sahabat, keluarga, dan umat Muhammad yang menjadi pengikut dan penerus risalah dakwah yang mencerdaskan dan mencerahkan kehidupan.

Pagi ini segenap kaum Muslimin di persada tanah air dan sejumlah negeri menunaikan shalat dan merayakan Idul Fitri pada 1 Syawwal 1439 Hijriyah dengan khusyuk dan penuh kepasrahan. Gema takbir, tahlil, tahmid, dan tasbih berkumandang di segenap cakrawala dengan segala kerendahan hati dan penuh pengharapan dari setiap insan beriman. Semuanya berpusat dan bermuara sebagai wujud ibadah untuk mendekatkan diri kepada Dzat Ilahi guna meraih ridha dan anugerah Allah Yang Maha Rahman dan Rahim nan tak terbilang.

*Kaum Muslimin
Rahimakumullah.*

Hari ini kita segenap Muslim yang berpuasa merayakan berbuka puasa sebagaimana makna "Idul Fitri" sebagai "Hari Raya Berbuka Puasa". Setelah berjihad melawan hawa nafsu selama sebulan penuh, tibalah saatnya umat Muslim untuk "ifthar" yakni "berbuka puasa".

Sejak 1 Syawwal ini kita dibolehkan kembali melakukan hal-hal yang dilarang selama berpuasa, yakni makan, minum, dan

pemenuhan kebutuhan biologis. Merayakan berbuka puasa tentu tidak sekadar pekerjaan lahir, tetapi sekaligus *iradah* batin. Ketika berbuka puasa, seorang Muslim tidak sekadar bergembira secara lahiriah, tetapi lebih mendalam lagi berbahagia secara batiniah karena akan "bertemu" (memperoleh karunia) Tuhan sebagai pahala istimewa dari puasanya sebagaimana sabda Nabi, "li shâim farhatâni, fahhatun 'inda ifthârihi wa farhatun 'inda liqâ'i rabbihi". Itulah kebahagiaan ganda umat yang berpuasa.

Kendati dibolehkan makan, minum, dan pemenuhan kebutuhan biologis namun segala sesuatunya harus tetap teratur dan tidak berlebihan sebagaimana Allah berfirman:

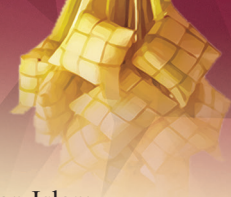
يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ
وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا، إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ. (الأعراف: ٣١)

Artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan," (Qs Al-A'raf [7]: 31).

Idul Fitri juga sering dimaknai "kembali pada fitrah". Hal itu secara esensi tidaklah keliru, karena setelah berpuasa



Khutbah Idul Fitri 1439 H



mereka dibebaskan dari dosa serta kembali ke jiwa yang bersih. Puasa yang dilaksanakan karena iman dan pengharapan akan pahala Allah akan membuahkan terbebas dari dosa sebagaimana hadits Nabi:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. (رواه أصحاب السنن عن أبي هريرة)

Artinya: "Barangsiapa yang berpuasa karena iman dan mengharapkan pahala Allah niscaya Allah mengampuni dosanya yang telah lalu," (Diriwayatkan oleh Ashabus Sunan dari Abu Hurairah).

Kaum Muslimin Rahimakumullah.

Kita segenap kaum Muslim baru saja mengakhiri puasa Ramadhan dengan segala rangkaian ibadah lainnya untuk membentuk diri menjadi insan bertakwa. Puasa Ramadhan merupakan gembungan ruhani yang paling revolusioner, yakni melatih diri menahan nafsu duniawi. Hasilnya ialah kualitas diri sebagai insan muttaqin, yakni orang-orang yang bertakwa sebagaimana tujuan berpuasa yang diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ
مِمَّا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ. (البقرة: 183)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu

bertakwa," (Qs Al-Baqarah [2]: 183).

Takwa ialah *imtitsâlu al-awâmir wa ijtinâbu nawâhi li al-tiqâihi 'an al-nâr*, yaitu menjalankan segala perintah Allah, menjauhi segala larangan-Nya, dan (hasilnya) dijauhkan dari siksa neraka. Seluruh sifat dan hal yang baik mesti dimiliki dan dilakukan oleh mereka yang bertakwa sebagai buah berpuasa seperti jujur, amanah, adil, baik dengan tetangga, serta segala kebaikan yang membawa kemaslahatan hidup.

Dalam bermuamalah dilakukan secara halal dan baik, termasuk dalam berniaga dan berpolitik. Orang bertakwa bahkan harus berbuat baik dengan sesama meskipun berbeda agama, suku, ras, dan golongan sebagai ihsan dalam bermuamalah-dunyawiyah.

Allah sungguh memberikan penghormatan tinggi kepada orang bertakwa, "inna akramakum 'indallahi atqakum", orang yang paling mulia di sisi Allah ialah yang bertakwa di antara kamu," (Qs Al-Hujarat: 13).

Karenanya jadikan takwa sebagai puncak tertinggi keutamaan pribadi setiap Muslim sebagai buah dari berpuasa dan segenap ibadah di bulan Ramadhan. Takwa yang sebenarnya takwa, yaitu bertakwa dalam jiwa, pikiran, dan tindakan. Bukan bertakwa dalam batas kata-kata dan retorika.

Insan bertakwa selalu bertaqarrub kepada Allah dan menjalani kehidupan dengan benar, baik, dan patut

sesuai tuntunan ajaran Islam. Ketaatan dalam beribadah harus membuahkan ihsan, termasuk dalam menahan marah dan berujar dengan kata-kata yang baik. Insan *muttaqin* itu senantiasa beriman, berilmu, dan beramal shalih dengan sepenuh hati untuk meraih kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

Orang bertakwa itu hidupnya bersih lahir dan batin, disiplin, tanggung jawab, taat aturan, suka bekerja keras, berani dalam kebenaran, rasa malu ketika salah, serta memiliki kehormatan dan martabat diri yang tinggi selaku manusia yang mulia dan utama. Orang bertakwa itu pandai bersyukur atas segala nikmat Allah sekaligus sabar manakala memperoleh ujian, musibah, dan hal yang tidak menyenangkan dalam hidup.

Mana kala puasa tidak melahirkan ketakwaan, maka ibadah sebulan penuh itu tentu berhenti di batas formalitas belaka. Puasa yang sekadar lahiriah dan tidak menimbulkan perubahan perilaku ke arah perangai takwa, maka puasanya seperti yang disebutkan Nabi dalam salah satu haditsnya:

رَبِّ صَائِمٍ حَظَّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْمَطْسُ
(رواه ابن ماجه)

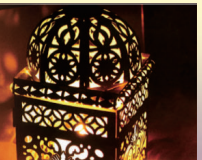
Artinya: "Betapa banyak orang yang berpuasa, yang hasil puasanya hanyalah lapar dan dahaga."

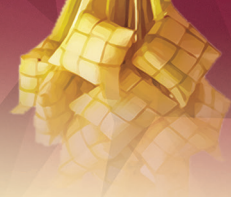
Kaum Muslimin Rahimakumullah.

Puasa di bulan Ramadhan jika diproyeksikan untuk membentuk



Tersedia dalam berbagai macam
pilihan warna dan motif





ketakwaan maka pasca Ramadhan setiap Muslim yang berpuasa harus menunjukkan sikap dan perilaku ihsan. Ihsan ialah kebajikan yang utama dan melampaui, sehingga derajatnya sangatlah tinggi. Dalam hadits Nabi disabdakan, ihsan ialah “*Engkau menyembah Allah seolah engkau melihat Dia, walaupun engkau tak mampu melihat Dia, sesungguhnya Allah melihatmu.*” (HR Bukhari-Muslim).

Hadits tersebut mengandung makna hakikat dan makrifat dalam *habluminallah* (hubungan dengan Allah), yang buahnya ialah *habluminannas* atau hubungan antarinsan yang serbaluhur. Contoh ihsan ialah menahan marah ketika menghadapi hal yang tak menyenangkan, memaafkan orang yang berbuat salah kepada kita, menyambung tali silaturahmi terhadap orang yang memutuskannya, berbuat lemah lembut terhadap mereka yang kasar, serta segala sikap dan tindakan yang luhur di atas rata-rata.

Aneka kebajikan buah puasa Ramadhan itu antara lain kemuliaan perilaku seperti lapang hati, sabar, toleran, penyantun, dan segala bentuk *ihsan*.

Contohnya, manakala orang berbuat buruk, balaslah dengan kebaikan. Memang terasa berat berbuat kebaikan seperti itu, tetapi itulah perangai yang utama jika setiap Muslim ingin sukses dari puasanya. Keutamaan itu melampaui ragad fisik manusia, dia menembus ruhani terdalam

berupa perilaku ma'rifat.

Contohnya, manakala orang berbuat buruk, balaslah dengan kebaikan. Memang terasa berat berbuat kebaikan seperti itu, tetapi itulah perangai yang utama jika setiap Muslim ingin sukses dari puasanya. Keutamaan itu melampaui *raga* fisik manusia, dia menembus ruhani terdalam berupa perilaku *ma'rifat*.

Kebajikan utama hasil puasa dimulai dari kemampuan diri mengendalikan hawa nafsu. Sebagaimana dalam sebuah hadits Nabi bersabda, yang artinya “*Puasa itu perisai dari perbuatan buruk dan bodoh. Manakala ada orang yang mengajak bertengkar atau berseteru, katakanlah inni shaaimun, aku sedang berpuasa.*” Maksudnya ketika orang lain berbuat buruk kepada diri kita, jangan diladeni, sebaliknya sikapi dengan sikap baik.

Jika setiap Muslim mampu menahan diri dari nafsu makan, minum, dan pemenuhan biologis sebagai representasi sangkar-besi dunia maka dia akan menjadi insan yang ihsan, yakni mampu berbuat kebajikan utama karena dirinya terkendali dan memahami mana yang luhur dalam kehidupannya. Fondasi ihsan ialah keyakinan bahwa Tuhan menyaksikan dan menyertai diri setiap Muslim yang berbuat kebaikan, laksana ibadah yang disaksikan Allah.

Umat Islam yang sukses puasanya tentu mampu menunjukkan kebajikan kolektif sebagai buah kebajikan individual berbasis keshalihan.

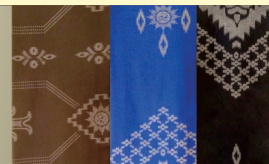
Di tengah kehidupan yang sarat godaan seperti kekerasan, anarkisme, terorisme, korupsi, dan demoralisasi sosial maka sungguh diperlukan contoh teladan dari umat Islam dalam menampilkan perilaku utama.

Ibarat oase di gurun Sahara, puasa harus menjadi kanopi suci ajaran kebaikan serba utama. Demikian pula ketika media sosial semakin liar dan membuat orang mudah menyebar dusta, *hoax*, kebencian, permusuhan, dan segala keburukan lainnya yang membuat orang beragama pun sering menjadi kehilangan keadaban publik.

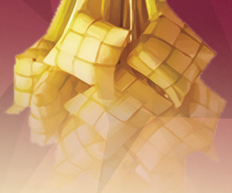
Karenanya sebagai wujud aktualisasi puasa dalam perilaku takwa yang berbuah ihsan atau kebajikan utama, maka umat Islam pasca Ramadhan ini penting untuk memelopori gerakan keadaban ihsan di ruang publik. Tunjukkan perilaku ihsan dalam seluruh interaksi sosial kita, termasuk dalam menggunakan media sosial, sebagai bukti kesuksesan puasa Ramadhan dan Idul Fitri dalam perangai takwa di dunia nyata.

Pesan berbuat ihsan harus hadir dalam kehidupan setiap insan beriman pasca puasa dan Idul Fitri di negeri ini. Kehidupan kemasyarakatan dan kebangsaan saat ini memerlukan nilai mulia ihsan.

Perbedaan agama, suku, ras, golongan, serta kepentingan politik tidak boleh menghilangkan nilai dan sikap kasih sayang, toleransi, kebaikan, serta perbuatan adil dan ihsan dari kaum Muslimin terhadap



Khutbah Idul Fitri 1439 H



siapa pun. Allah memerintahkan kaum beriman untuk berbuat adil dan ihsan sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ. يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. (العنكبوت: ٩٠)

Artinya “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*” (Qs An-Nahl: 90).

Sebarkanlah nilai ihsan sebagai perekat hidup berbangsa dan bernegara sebagai cermin risalah Islam *rahmatan lil-‘alamin*. Maksudnya agar baik umat yang awam lebih-lebih Muslim yang berilmu dan menjadi penyuluh ajaran dapat mempraktikkan ihsan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sebarkan pesan-pesan positif yang *ma’ruf* dan membawa kegembiraan agar umat dan bangsa makin optimis dan damai dalam berperikehidupan sehari-hari secara bersama-sama. Ketika harus menyuarakan peringatan atas hal-hal buruk atau munkar, gelorakan dengan cara yang *ma’ruf* dalam bingkai adil dan ihsan.

Nabi akhir zaman mengajarkan keutamaan sikap adil dan ihsan perwujudan akhlak

karimah sebagaimana risalah kenabiannya, “*wamaa buitstu li-utammima makarima al-akhlaq*”, bahwa “*Aku diutus tiada lain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia!*”

Kaum Muslimin Rahimakumullah.

Pasca Ramadhan dan Idul Fitri marilah kita berlomba-lomba dalam beramal kebajikan sepanjang hayat sebagai wujud bertakwa buah puasa. Marilah kita terus menanam benih-benih serba kebaikan dalam hidup yang tidak terlalu lama ini, sehingga ketika menghadap keharibaan Allah sudah berbekal amal shalih dan menutup lembaran hidup ini dengan *husnul khatimah*.

Kita tidak tahu kapan Allah mengambil ajal kita, karena hidup dan mati kita sepenuhnya di sisi Allah. Jangan menunda-nunda waktu untuk berbuat kebaikan karena kita sungguh tidak tahu ambang batas hidup ini. Karena itu jadikan sepanjang hidup ini penuh arti dengan fondasi iman, Islam, dan ihsan yang bermuara takwa guna meraih kebahagiaan dunia akhirat dan meraih surga *jannatun na'im*.

Akhirnya, marilah kita bermunajat kepada Allah SwT agar kita selalu berada di jalannya dan meraih ridha serta karunia-Nya:

أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، حَمْدًا يَوْفِي نِعْمَهُ وَيُكَافِيهِ مَزِيدَهُ، يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مَا يَنْبَغِي لَجَلَالِ وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى رَسُولِكَ وَعَلَى

نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ الطَّاهِرِ الزَّكِيِّ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ وَأَصْحَابِهِ الْمُتَّقِينَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، فَيَا فَاضِلِي الْحَاجَاتِ، وَيَا مُجِيبَ السَّائِلِينَ.

اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَا تَزِرْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ، وَرِيَادَةً فِي الْعِلْمِ، وَبَرَكَةً فِي الرِّزْقِ، وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ، وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

رَبَّنَا قَبَّلْ مِنَّا صَلَاتَنَا وَصِيَامَنَا وَجَمِيعَ عِبَادَتِنَا، إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. رَبَّنَا إِنَّا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةٌ وَهِيَ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشْكًا.

رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ. وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Dr Haedar Nashir, MSi,
Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

TOKO SUARA MUHAMMADIYAH
Hanya di Toko Suara Muhammadiyah

• WhatsApp : tokosuaramuh@gmail.com • Phone : 0819-0418-2008
• Phone : D0197CEE • WhatsApp : 088 8283 2480 / 0819 0418 2008

Quick Order